

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan sangat berperan penting dalam menarik investor. Laporan keuangan merupakan cermin dari kondisi suatu perusahaan, sehingga investor dapat memutuskan untuk berinvestasi atau tidak dan menjadi salah satu media atau sumber informasi utama perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangannya kepada para pengguna. Laporan keuangan merupakan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Menurut PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan: par 09, laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Tujuan laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi. (M.Iqbal Parabi, 2013)

Terdapat perbedaan dalam PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan dengan PSAK No.1 (revisi 1998). Beberapa perbedaan adalah sebagai berikut: (1) Istilah “kewajiban” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “liabilitas” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (2) Istilah “aktiva” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “aset” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (3) Istilah “neraca” pada PSAK No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “laporan posisi keuangan” pada PSAK No.1 (revisi 2009). (4) Istilah “hak minoritas” pada PSAK

No.1 (revisi 1998) dirubah menjadi “kepentingan nonpengendali” pada PSAK No.1 (revisi 2009). Selain adanya perubahan istilah, pada PSAK No.1 (revisi 2009) par. 07 juga dicantumkan beberapa istilah yang sebelumnya tidak diungkapkan dalam PSAK No.1 (revisi 1998). Perbedaan mencakup komponen laporan keuangan lengkap. Menurut PSAK No.1 (revisi 2009) par. 10, laporan keuangan yang lengkap terdiri dari: (1) Laporan posisi keuangan (neraca) pada akhir periode. (2) Laporan laba rugi komprehensif selama periode. (3) Laporan perubahan ekuitas selama periode. (4) Laporan arus kas selama periode. (5) Catatan atas laporan keuangan, berisi ringkasan kebijakan akuntansi penting dan informasi penjelasan lain. (6) Laporan posisi keuangan awal periode periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Perbedaan signifikan antara PSAK No.1 (revisi 2009) dengan PSAK No.1 (revisi 1998) dari komponen laporan keuangan lengkap. Menurut PSAK No.1: (1) PSAK No.1 (revisi 2009) mewajibkan entitas untuk menyusun laporan laba rugi komprehensif, yang terdiri dari informasi laba rugi yang biasa dilaporkan dalam Laporan Laba Rugi menurut PSAK No.1 (revisi 1998) ditambah dengan informasi pendapatan komprehensif lainnya. (2) PSAK No.1 (revisi 2009) mewajibkan entitas untuk menyusun Laporan Posisi Keuangan awal periode komparatif yang disajikan ketika entitas menerapkan suatu kebijakan akuntansi secara restropektif atau membuat penyajian kembali pos-pos laporan keuangan, atau ketika entitas mereklasifikasi pos-pos dalam laporan keuangannya.

Sementara PSAK no.1 (revisi 1998) tidak mensyaratkan laporan tersebut. (3) PSAK No.1 (revisi 2009) par. 09, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi aset, liabilitas, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, kontribusi dari dan distribusi kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagai pemilik dan arus kas. Sedangkan PSAK No.1 (revisi 1998) par. 05, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban, serta arus kas. (4) Menurut PSAK No.1 (revisi 2009) perusahaan diwajibkan untuk menyusun laporan laba rugi komprehensif. Sedangkan PSAK No.1 (revisi 1998) perusahaan hanya diwajibkan untuk menyusun laporan laba rugi. Untuk itu, perusahaan wajib mencantumkan komponen pendapatan komprehensif lain dalam laporan laba rugi komprehensif yang disusunnya. Pendapatan komprehensif berarti seluruh perubahan ekuitas perusahaan diluar dari transaksi kontribusi atau distribusi dari dan kepada pemilik dalam kapasitasnya sebagaimana pemilik perusahaan.

Komponen pendapatan komprehensif lain sebagaimana tercantum dalam PSAK No.1 (revisi 2009) par. 07 mencakup: (1) Perubahan dalam surplus revaluasi PSAK No.16 (revisi 2007): Aset Tetap dan PSAK 19 (revisi 2009): Aset Tidak Berwujud. (2) Keuntungan dan kerugian aktuarial atas program manfaat pasti yang diakui sesuai dengan PSAK 24: Imbalan Kerja. (3) Keuntungan dan kerugian yang timbul dari penjabaran laporan keuangan dari entitas asing PSAK No.10 (revisi 2009): Pengaruh Perubahan Nilai Tukar Valuta Asing. (4) Keuntungan dan kerugian dari pengukuran kembali aset keuangan yang

dikategorikan sebagai ‘tersedia untuk dijual’ PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran. (5) Bagian efektif dari keuntungan dan kerugian instrumen lindung nilai dalam rangka lindung nilai arus kas PSAK No.55 (revisi 2006): Instrumen Keuangan: Pengakuan dan Pengukuran.

Berdasarkan PSAK No.5 par. 08 mengenai “Instrumen Keuangan : Pengakuan dan Pengukuran” definisi nilai wajar adalah nilai suatu aset dipertukarkan atau suatu liabilitas diselesaikan antara pihak yang memiliki pengetahuan memadai dan berkeinginan dalam transaksi wajar.

Pada IFRS 13 menjelaskan bahwa pengukuran nilai wajar mensyaratkan suatu perusahaan untuk menentukan hal-hal berikut: (a) Aset atau liabilitas yang akan diukur. (b) Untuk aset non-keuangan, penggunaan aset yang paling utama dan terbaik dan apakah aset digunakan bersama-sama dengan aset lain atau digunakan tersendiri. (c) Pasar dimana umumnya transaksi terjadi baik untuk aset maupun liabilitas. (d) Teknik penilaian yang memadai untuk digunakan pada saat mengukur nilai wajar. Teknik penilaian yang digunakan harus memaksimalkan penggunaan input (variabel) yang relevan yang dapat diamati dan sebaliknya meminimalkan penggunaan input yang tidak dapat diamati. Input-input yang digunakan konsisten dengan input-input yang akan digunakan oleh pelaku pasar pada saat menilai suatu aset atau liabilitas.

Dalam mengukur nilai wajar, perusahaan harus berusaha mencari harga pasar utama dari aset dan liabilitas yang dimaksud. Bila pasar utama tidak ada, maka perusahaan harus mencari harga dari pasar yang paling menguntungkan (*most advantageous market*) untuk aset atau liabilitas tersebut. Hal yang perlu

menjadi perhatian adalah, nilai transaksi tidak selalu berarti sama dengan nilai wajar. Walaupun dalam banyak hal, nilai transaksi biasanya adalah nilai wajar, namun bisa saja nilai transaksi tidak mencerminkan nilai wajar. Bila ada suatu standar IFRS yang mensyaratkan suatu aset/ liabilitas diakui pertama kali sesuai dengan nilai wajarnya, maka perusahaan mengukur nilai wajar sesuai dengan ketentuan IFRS 13. Jika ada perbedaan antara harga transaksi dengan nilai wajarnya, maka selisihnya diakui dalam laporan laba rugi, kecuali diatur berbeda dalam standar lain. (Ersa Tri Wahyuni, 2013).

Penyajian secara wajar dan kepatuhan terhadap SAK, laporan keuangan menyajikan secara wajar posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas suatu entitas. Penyajian yang wajar mensyaratkan penyajian secara jujur dampak dari transaksi, peristiwa dan kondisi lain sesuai dengan definisi dan kriteria pengakuan aset, liabilitas, pendapatan dan beban yang diatur dalam Kerangka Dasar Penyusunan dan Penyajian Laporan Keuangan. Penerapan SAK, dengan pengungkapan tambahan jika diperlukan, dianggap menghasilkan penyajian laporan keuangan secara wajar.

Dalam metode ekuitas, investasi pada entitas asosiasi pada awalnya diakui sebesar biaya perolehan dan jumlah tercatat tersebut ditambah atau dikurangi untuk mengakui bagian investor atas laba rugi *investee* setelah tanggal perolehan. Bagian investor atas laba atau rugi *investee* diakui dalam laporan laba rugi investor. Penerimaan distribusi dari *investee* mengurangi nilai tercatat investasi. Penyesuaian terhadap jumlah tercatat tersebut juga diperlukan jika

terdapat perubahan dalam proporsi bagian investor atas *investee* yang timbul dari pendapatan komprehensif lain *investee*.

Perubahan nilai wajar termasuk perubahan yang timbul dari revaluasi aset tetap dan selisih penjabaran mata uang asing. Bagian investor atas perubahan tersebut diakui dalam pendapat komprehensif lain investor PSAK No.1 (revisi 2009): Penyajian Laporan Keuangan.

Laporan keuangan untuk periode sejak klasifikasi sebagai dimiliki untuk dijual disesuaikan. Ketika kehilangan pengaruh signifikan, maka investor mengukur setiap investasi yang tersisa pada entitas asosiasi pada nilai wajar. Investor mengakui dalam laporan laba rugi setiap selisih antara: (a) nilai wajar investasi yang tersisa dan hasil pelepasan sebagian kepemilikan pada entitas asosiasi dengan, (b) jumlah tercatat investasi dalam tanggal ketika hilangnya pengaruh signifikan. Penelitian ini meneliti tentang perbedaan pada perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan yang tidak melaporkan, dimana belum ada penelitian yang meneliti tentang laporan laba rugi komprehensif.

Perbedaan antara perusahaan yang melaporkan laporan laba rugi komprehensif dengan yang tidak melaporkan laporan laba rugi komprehensif akan berpengaruh terhadap laporan keuangan. Hal tersebut diindikasikan adanya nilai keuntungan atau kerugian yang akan menambah atau mengurangi laba bersih perusahaan yang akan berdampak terhadap nilai perusahaan, risiko perusahaan dan *financial distress*.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh laporan laba rugi komprehensif terhadap nilai perusahaan, risiko dan financial distress perusahaan dengan judul ***“Dampak Laporan Laba Rugi Komprehensif Terhadap Nilai Perusahaan, Risiko Dan Financial Distress“***.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka masalah dalam penelitian ini diidentifikasi sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan nilai perusahaan pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif ?
2. Apakah terdapat perbedaan resiko perusahaan pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif ?
3. Apakah terdapat perbedaan *financial distress* pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif ?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan Nilai Perusahaan pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif.

2. Untuk mengetahui adanya perbedaan Risiko Perusahaan pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan *Financial Distress* pada perusahaan yang melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif dengan perusahaan yang tidak melaporkan Laporan Laba Rugi Komprehensif.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan hal tersebut diatas adapun manfaat baik bagi pihak-pihak yang terkait dari penelitian ini :

1. Bagi Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia

Hasil ini dapat dipakai sebagai informasi yang bermanfaat sebagai pertimbangan dalam meningkatkan kinerja perusahaan di Bursa Efek Indonesia khususnya untuk mempelajari kaitan antara nilai perusahaan, risiko, dan *financial distress* dengan informasi dari laporan keuangan yang telah dibuat oleh perusahaan.

2. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan pemahaman peneliti mengenai dampak laporan laba rugi komprehensif terhadap nilai perusahaan, risiko dan *financial distress* dengan melihat laporan keuangan. Khususnya laporan laba rugi komprehensif.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Sebagai referensi bagi peneliti yang akan mengadakan penelitian yang sama tentang dampak laporan laba rugi komprehensif terhadap nilai perusahaan,

risiko dan *financial distress* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Bagi Investor

Dapat memberikan informasi penting dan membantu dalam pengambilan keputusan dalam berinvestasi.

5. Bagi STIE PERBANAS

Menambah koleksi perbendaharaan perpustakaan STIE PERBANAS, sekaligus dapat dijadikan sebagai informasi dan perbandingan bagi para peneliti berikutnya.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Pada Bab ini akan dijelaskan mengenai Latar Belakang, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, dan Sistematika Penulisan Skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada Bab ini menjelaskan tentang Penelitian Terdahulu, Landasan Teori, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis Penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada Bab ini diuraikan tentang Identifikasi Variabel, Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel, Teknik Penentuan Sampel, Data dan Metode Pengumpulan Data, dan Teknis Analisis Data.

BAB IV : GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini menjelaskan tentang gambaran subyek penelitian dan analisis data secara garis besar dari hasil penelitian analisis deskriptif, pengujian hipotesis, serta pembahasan.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini membahas kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran yang merupakan bagian akhir setelah analisis dilakukan.